



### Penilaian Ranah Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Konsep, Praktik, dan Tantangannya

**1Keysa Tamami 2Maria Andieni Juniyati 3Sulaeman 4Ubaid Ridlo**

**5Raswan**

1,2,3,4,5Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: [keysatamami24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:keysatamami24@mhs.uinjkt.ac.id)

#### Abstrak

Penilaian ranah kognitif merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena berfungsi mengukur kemampuan berpikir peserta didik mulai dari tingkat rendah hingga tinggi sesuai klasifikasi Taksonomi Bloom. Namun, praktik di lapangan menunjukkan dominasi pada pengukuran kemampuan mengingat dan memahami, sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta masih kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep, bentuk, serta tantangan pelaksanaan penilaian ranah kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui analisis isi terhadap buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar instrumen penilaian guru bahasa Arab berupa tes objektif, seperti pilihan ganda dan isian singkat, yang hanya mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah, sementara instrumen untuk kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi masih terbatas dan sering tanpa rubrik penilaian yang jelas, sehingga menimbulkan potensi subjektivitas. Temuan ini mengungkap bahwa keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya pemanfaatan teknologi menjadi faktor utama yang menghambat penerapan penilaian kognitif secara komprehensif. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan instrumen penilaian berbasis Taksonomi Bloom, penggunaan rubrik analitis, serta integrasi teknologi digital untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan objektivitas penilaian ranah kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab.

**Kata Kunci:** Penilaian Kognitif, Bahasa Arab, Taksonomi Bloom, Instrumen, Rubrik Analitis

#### Abstract

*Cognitive domain assessment is an essential aspect of Arabic language learning as it measures students' thinking abilities from lower to higher levels according to Bloom's Taxonomy. However, practices in the field show a dominance in assessing remembering and understanding skills, while higher-order thinking skills such as analyzing, evaluating, and creating receive limited attention. This study aims to examine the concepts, forms, and challenges of implementing cognitive domain assessment in Arabic language learning. A qualitative approach with library research was employed through content analysis of books, journal articles, and relevant academic documents. The findings indicate that most assessment instruments used by Arabic language teachers are objective tests, such as multiple-choice and short-answer tests, which mainly evaluate lower-order cognitive skills. Instruments that measure analysis, evaluation, and creation are still limited and often lack clear scoring rubrics, leading to potential subjectivity. The study also reveals that time constraints, limited teacher training, and minimal use of technology are the main factors hindering comprehensive cognitive assessment. Therefore, this research recommends developing assessment instruments based on Bloom's Taxonomy, using analytical rubrics, and integrating digital technology to enhance the validity, reliability, and objectivity of cognitive domain assessment in Arabic language learning.*

**Keywords:** cognitive assessment, Arabic language, Bloom's Taxonomy, assessment instruments, analytical rubric

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan memiliki tujuan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami struktur bahasa, makna, dan konteks penggunaannya. Dalam konteks inilah ranah kognitif menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para pengajar bahasa Arab. (Taufikurrohman et al., 2024) Ranah kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan proses mental seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, merupakan salah satu ranah utama dalam taksonomi Bloom yang menjadi acuan dalam proses penilaian hasil belajar.

Penilaian terhadap ranah kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu memahami kaidah, menerapkan pola gramatikal (nahwu dan sharaf), serta menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai konteks komunikasi. Namun, dalam praktiknya, penilaian kognitif sering kali hanya terbatas pada aspek mengingat dan memahami, sementara kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi masih jarang dikembangkan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran bahasa Arab cenderung bersifat hafalan dan kurang menumbuhkan daya nalar kritis peserta didik (Al Jaber et al., 2025).

Selain itu, tantangan lain muncul dari kompleksitas bahasa Arab itu sendiri, baik dari sisi struktur linguistik maupun budaya penggunaannya. Guru sering menghadapi kesulitan dalam merancang instrumen penilaian yang mampu merepresentasikan seluruh tingkatan kognitif secara proporsional. Ditambah lagi, masih banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai konsep penilaian berbasis ranah kognitif dan cara penerapannya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif dan bermakna (Sugari et al., 2025).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam konsep, praktik, dan tantangan penilaian ranah kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

komprehensif bagi pendidik mengenai bagaimana menilai kemampuan berpikir peserta didik secara objektif dan proporsional, serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi evaluasi yang lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus utamanya adalah menelaah konsep-konsep teoritis dan praktis mengenai penilaian ranah kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab. Data penelitian diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian (Abdurrozaq et al., 2025). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah konsep, prinsip, serta praktik penilaian ranah kognitif yang ditemukan dalam literatur. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan menginterpretasi hubungan antara teori taksonomi Bloom dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan madrasah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai pandangan ilmiah secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan, sehingga hasil kajian bersifat konseptual, reflektif, dan dapat menjadi landasan untuk pengembangan model penilaian kognitif dalam konteks pendidikan bahasa Arab.

## **PEMBAHASAN**

### **Definisi dan Hakikat Penilaian Ranah Kognitif dalam Bahasa Arab**

Ranah kognitif merupakan aspek pembelajaran yang berkaitan langsung dengan aktivitas mental dan proses berpikir individu. Ranah ini mencakup seluruh kegiatan yang melibatkan fungsi otak dalam memperoleh, mengolah, dan menggunakan pengetahuan. Abdul Munip (2017) menjelaskan bahwa ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Sejalan dengan itu, Bloom

menegaskan bahwa setiap aktivitas yang melibatkan kerja intelektual termasuk ke dalam domain kognitif, sehingga ranah ini menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan intelektual peserta didik (Benjamin S. Bloom, 1956).

Menurut Taksonomi Bloom, ranah kognitif terdiri atas enam tingkat kemampuan berpikir yang tersusun secara hierarkis, mulai dari tingkat paling sederhana hingga paling kompleks, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Keenam tingkatan tersebut saling berkaitan dan bersifat bertahap, di mana penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi menuntut pemahaman yang baik terhadap tingkat-tingkat sebelumnya. Struktur hierarkis ini menunjukkan bahwa proses berpikir tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang secara sistematis seiring dengan peningkatan kapasitas kognitif peserta didik (Benjamin S. Bloom, 1956).

Taksonomi Bloom telah menjadi rujukan utama dalam dunia pendidikan selama hampir lima dekade dan digunakan secara luas dalam penyusunan tujuan pembelajaran, perancangan instrumen evaluasi, serta pengembangan kurikulum di berbagai negara. Gunawan dan Retno (2016) menyatakan bahwa melalui sistem kategorisasi berpikir yang terstruktur, Taksonomi Bloom membantu pendidik merumuskan capaian pembelajaran yang terarah dan terukur. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan berpikir peserta didik, mulai dari kemampuan dasar hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi.

Hakikat penilaian ranah kognitif terletak pada upaya mengevaluasi proses mental dan kemampuan berpikir peserta didik secara komprehensif, tidak hanya terbatas pada hasil belajar yang bersifat hafalan. Penilaian kognitif berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman, kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, serta menjadi dasar dalam menentukan strategi

pembelajaran yang tepat. Fathimah Salem al-Humaidiyah et al. (2023) menegaskan bahwa penilaian ranah kognitif harus memenuhi unsur validitas, reliabilitas, dan relevansi budaya agar mampu menggambarkan kemampuan berpikir peserta didik secara akurat. Sejalan dengan itu, Supranoto (2019) menekankan bahwa penilaian kognitif harus diarahkan pada pengembangan *higher order thinking skills*, bukan sekadar menguji kemampuan mengingat.

### **Tingkatan Ranah Kognitif & Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Menurut Indri (2017), ranah kognitif dalam pengukuran kemampuan peserta didik mencakup enam dimensi berpikir, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Keenam jenjang tersebut tersusun secara hierarkis dan merepresentasikan perkembangan kemampuan berpikir dari tingkat paling sederhana hingga paling kompleks. Setiap jenjang memiliki karakteristik dan tuntutan kognitif yang berbeda, serta menjadi dasar dalam penyusunan tujuan pembelajaran dan instrumen penilaian.

Tingkat mengingat (C1) merupakan kemampuan dasar peserta didik dalam mengenali dan mengingat kembali fakta, istilah, konsep, atau informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada level ini, proses berpikir belum melibatkan pengolahan informasi yang kompleks, melainkan sebatas reproduksi pengetahuan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penerapan C1 tampak ketika peserta didik diminta menyebutkan bentuk kata ganti (*dhamir*) tanpa menggunakan dalam konteks kalimat. Selanjutnya, tingkat memahami (C2) menuntut peserta didik untuk menguasai makna konsep, mampu menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri, serta membedakan atau membandingkan gagasan. Contohnya, siswa tidak hanya menghafal definisi *mubtada'* dan *khabar*, tetapi memahami konsepnya dan mampu memberikan contoh yang tepat.

Pada tingkat menerapkan (C3), peserta didik dituntut untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau

kontekstual. Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan teori atau konsep ke dalam praktik nyata. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penerapan C3 terlihat ketika siswa menggunakan bentuk *fī'l* dalam kalimat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun tingkat menganalisis (C4) menuntut kemampuan berpikir kritis, yaitu memecah informasi ke dalam bagian-bagian, memahami hubungan antarunsur, serta menelaah struktur dan makna secara mendalam. Contohnya, siswa menganalisis struktur kalimat bahasa Arab dengan mengidentifikasi fungsi nahu setiap kata dan hubungan sintaksis antarunsur dalam kalimat.

Tingkat mengevaluasi (C5) menekankan kemampuan peserta didik dalam memberikan penilaian terhadap suatu gagasan atau teks berdasarkan kriteria tertentu secara logis dan objektif. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu menilai keabsahan, kekuatan, dan kelemahan argumen yang disajikan dalam teks (Sugari dan Hilalludin, 2025). Sementara itu, tingkat menciptakan (C6) merupakan puncak ranah kognitif, di mana peserta didik dituntut untuk menghasilkan karya baru yang orisinal dan bermakna. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kemampuan C6 tampak pada kegiatan seperti menulis teks secara mandiri, menyusun dialog, atau merancang proyek bahasa Arab. Tahap ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman, tetapi juga pada kreativitas dan produktivitas peserta didik dalam menggunakan bahasa secara kontekstual.

### **Bentuk dan Instrumen Penilaian Ranah Kognitif dalam Bahasa Arab**

Menurut Indri (2017), ranah kognitif dalam pengukuran kemampuan peserta didik mencakup enam dimensi berpikir, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Keenam jenjang tersebut tersusun secara hierarkis dari tingkat paling sederhana hingga paling kompleks dan menjadi dasar dalam perumusan tujuan pembelajaran serta instrumen penilaian. Pada tingkat mengingat (C1), peserta didik diminta mengenali dan mengingat kembali fakta atau konsep dasar, seperti menyebutkan bentuk kata ganti (*dhamir*) dalam

pembelajaran bahasa Arab. Selanjutnya, tingkat memahami (C2) menuntut peserta didik untuk menguasai makna konsep dan mampu menjelaskannya kembali, misalnya memahami konsep mutbada' dan khabar beserta contohnya.

Pada tingkat menerapkan (C3), peserta didik menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata atau konteks baru, seperti menggunakan bentuk fi'il dalam kalimat sehari-hari. Tingkat menganalisis (C4) menuntut kemampuan berpikir kritis dengan menelaah struktur dan hubungan antarunsur, misalnya menganalisis struktur kalimat bahasa Arab. Selanjutnya, tingkat mengevaluasi (C5) menekankan kemampuan peserta didik dalam memberikan penilaian terhadap gagasan atau teks secara logis dan objektif (Sugari dan Hilalludin, 2025). Adapun tingkat menciptakan (C6) merupakan jenjang tertinggi, di mana peserta didik dituntut menghasilkan karya baru yang orisinal, seperti menulis teks atau menyusun dialog bahasa Arab secara mandiri, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman, tetapi juga pada kreativitas peserta didik.

Menurut Rosyidi (2020), instrumen penilaian ranah kognitif dapat disusun dalam berbagai bentuk tes yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan berpikir peserta didik. Tes objektif seperti pilihan ganda, isian singkat, dan menjodohkan digunakan untuk mengukur kemampuan mengingat (C1) dan memahami (C2), karena jawaban bersifat jelas dan dapat dinilai secara konsisten. Sementara itu, tes uraian digunakan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi, mulai dari menerapkan (C3) hingga menciptakan (C6), karena memungkinkan peserta didik mengembangkan jawaban secara lebih luas dan mendalam sesuai konteks pembelajaran bahasa Arab.

Tes uraian sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu uraian terbatas dan uraian bebas. Uraian terbatas memiliki jawaban yang terarah sehingga penskorannya relatif lebih objektif, sedangkan uraian bebas memberikan

kebebasan bagi peserta didik untuk mengemukakan gagasan atau menyusun karangan yang orisinal, sehingga menuntut guru memiliki pengalaman dan penilaian yang cermat. Dengan demikian, pemilihan bentuk instrumen penilaian harus mempertimbangkan level kognitif yang diukur agar evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan berpikir peserta didik secara komprehensif dan relevan dengan keterampilan berbahasa Arab.

**Tabel**

**Level Kognitif dan Instrumen Penilaian Bahasa Arab**

Level Kognitif	Bentuk penilaian	Instrumen
C1-C2 (Remember / Understand)	Tes objektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Soal pilihan ganda (اختيارات متعددة) misalnya: “ما معنى الكلمة _____؟”</li> <li>• Menjodohkan (مطابقة) kata Arab dengan arti</li> <li>• Benar/Salah (صحيح أو خطأ)</li> <li>• Tes isian singkat (ملء الفراغ) untuk kosa kata dasar</li> </ul>
C2-C3 (Understand / Apply)	Isian singkat / jawaban singkat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lengkapi kalimat (أكمل الفراغ)</li> <li>• Ubah bentuk kata kerja (الصيغة) مثل: غير (الصيغة)</li> <li>• Jawab pertanyaan berdasarkan teks pendek (أسئلة استيعاب)</li> </ul>
C3-C4 (Apply / Analyze)	Uraian terstruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Soal analisis struktur kalimat (حدد الفاعل والمفعول)</li> <li>• Pisahkan unsur i'rāb</li> <li>• Bandingkan dua teks Arab dari aspek bahasa dan makna</li> </ul>
C5-C6 (Evaluate / Create)	Uraian bebas / Proyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karangan (إنشاء) pada topik tertentu</li> <li>• Membuat ringkasan/resensi teks Arab</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun dialog (حوارات) atau wawancara berbahasa Arab</li> <li>• Penilaian proyek seperti tugas menulis modul mini berbahasa Arab</li> </ul>
--	--	--

Pengembangan tes bahasa Arab pada ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap unsur bahasa Arab, yang dapat diukur melalui berbagai bentuk instrumen penilaian. Oleh karena itu, instrumen tes harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik (Mastna & Mahyudin, 2012). Bentuk penilaian yang umum digunakan antara lain tes objektif seperti benar-salah atau pilihan ganda, di mana skor dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar dibandingkan jumlah soal, dengan rumus:

$$S = R$$

S : Score

R : Right (Jumlah Jawaban Benar)

Contoh:

Jumlah soal: 10 butir

Jawaban benar: 8 butir

Skor: 8

Tes isian singkat juga digunakan untuk mengukur kemampuan mengingat dan memahami konsep tertentu, dengan skor yang dapat disesuaikan tergantung kompleksitas jawaban. Tes menjodohkan menuntut peserta didik mencocokkan dua hal, seperti kata Arab dengan artinya, sehingga nilai tiap soal biasanya lebih tinggi dibandingkan tes pilihan ganda.

Selain tes objektif, penilaian esai dan bentuk subjektif digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kreativitas siswa. Pada tes esai, skor diberikan berdasarkan penilaian profesional korektor, yang dapat berbeda antarpenilai maupun antarwaktu penilaian karena sifatnya yang subjektif. Perbedaan ini menekankan pentingnya pengalaman dan keahlian korektor dalam menilai pekerjaan peserta didik secara adil dan konsisten. Dengan demikian, pemilihan jenis tes harus mempertimbangkan tingkat kognitif yang diukur serta kemampuan peserta didik, agar penilaian memberikan gambaran yang akurat mengenai penguasaan bahasa Arab.

## **Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Penilaian Ranah Kognitif**

Penilaian ranah kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab menghadapi sejumlah kendala, di antaranya kesulitan menyusun instrumen yang valid dan reliabel, khususnya pada level berpikir tinggi (C4–C6), serta keterbatasan waktu koreksi pada kelas dengan jumlah siswa yang besar. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara materi dan tes karena soal sering berfokus pada qawā'id secara teoretis tanpa konteks kebahasaan yang autentik, serta kurangnya keragaman instrumen penilaian karena dominasi soal pilihan ganda yang lebih mudah dikoreksi, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi jarang terukur (Suaibi et al., 2023). Penilaian uraian dan karangan bebas juga kerap menghadapi persoalan subjektivitas dan perbedaan antarpenilai (*rater bias*), terutama dalam menilai aspek kosakata, tata bahasa, dan kohesi tulisan (Boeriswati et al., 2023).

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan sejumlah strategi perbaikan, antara lain penyusunan kisi-kisi penilaian yang terperinci dan proporsional sesuai indikator kognitif (C1–C6), penggunaan rubrik analitis yang jelas untuk menjaga objektivitas dan konsistensi penilaian, serta pemanfaatan teknologi dalam penilaian level rendah hingga menengah guna mempercepat koreksi dan pemberian umpan balik. Selain itu, pelatihan dan kalibrasi penilai perlu dilakukan untuk meminimalkan perbedaan penilaian, disertai penyelarasan soal dengan keterampilan berbahasa yang autentik. Penerapan *peer assessment* dan *self-assessment* juga dapat meningkatkan kesadaran metakognitif peserta didik sekaligus meringankan beban guru, serta diakhiri dengan uji coba dan revisi instrumen berdasarkan hasil analisis validitas dan reliabilitas (Fitra et al., 2022).

## **HASIL PEMBAHASAN**

Hasil kajian pustaka yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan pola konsisten bahwa praktik penilaian ranah kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan madrasah masih berada pada tingkatan rendah, terutama pada kemampuan mengingat (C1) dan memahami (C2). Mayoritas

instrumen yang digunakan guru, seperti pilihan ganda, benar-salah, atau isian singkat, lebih menekankan pada penguasaan mufradāt dan aturan qawā'id secara mekanis. Temuan ini menegaskan bahwa penilaian belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan berpikir siswa secara menyeluruh sesuai jenjang Taksonomi Bloom, dan dominasi penilaian hafalan menunjukkan orientasi pembelajaran yang masih berfokus pada reproduksi informasi, bukan konstruksi pengetahuan secara kritis.

Analisis terhadap berbagai penelitian dan dokumen asesmen menunjukkan bahwa kesenjangan ini muncul karena guru menilai instrumen objektif lebih mudah dibuat, dipahami siswa, dan dikoreksi dalam waktu singkat. Dalam konteks kelas besar, instrumen uraian atau proyek dianggap membebani karena membutuhkan waktu koreksi yang panjang dan konsistensi penilaian yang tinggi. Akibatnya, penggunaan instrumen untuk mengukur kemampuan analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) masih terbatas, padahal kemampuan tersebut menjadi tujuan inti pembelajaran bahasa Arab modern yang berorientasi komunikatif.

Secara lebih rinci, penelitian menemukan bahwa soal-soal guru sering mengukur penguasaan aturan nahwu dan sharaf secara terpisah dari konteks penggunaannya. Misalnya, siswa diminta menentukan bentuk fi'il atau mengidentifikasi i'rāb kata tanpa mengaitkannya dengan makna dalam teks atau situasi komunikasi nyata, sehingga penilaian hanya mencerminkan aspek gramatikal, bukan kemampuan berbahasa secara autentik. Selain itu, instrumen penilaian tingkat tinggi (C4–C6) seperti analisis teks, penilaian argumen, penyusunan ringkasan, atau karangan kreatif masih jarang digunakan, dan sering kali tanpa rubrik penilaian yang jelas, sehingga hasilnya cenderung subjektif dan sulit dipertanggungjawabkan. Perbedaan skor antarpenilai (inter-rater variability) juga ditemukan, menunjukkan kurangnya kalibrasi dan standar penilaian yang konsisten.

Pembahasan lebih lanjut menyoroti kendala kompetensi guru dan minimnya pemanfaatan teknologi. Sebagian besar guru belum memperoleh

pelatihan dalam menyusun instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau menggunakan rubrik analitis, sehingga penilaian masih terbatas pada hafalan dan aturan. Penggunaan teknologi digital seperti Google Form, Moodle, atau Quizizz sebagian besar terbatas untuk soal objektif tingkat dasar, padahal teknologi dapat mendukung rubrik online, penilaian kolaboratif, umpan balik otomatis, dan penyimpanan portofolio. Hal ini diperparah oleh budaya kelas yang berorientasi pada skor akhir, sehingga asesmen formatif jarang diterapkan. Keseluruhan temuan menegaskan perlunya perubahan paradigma dari penilaian berbasis hafalan menuju penilaian yang menilai kemampuan berpikir kritis dan produktif melalui pelatihan guru, pengembangan rubrik analitis, pemanfaatan teknologi, dan penerapan penilaian autentik berbasis konteks.

## KESIMPULAN

Penilaian ranah kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Ranah ini mencakup kemampuan berpikir siswa mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi hingga mencipta, sebagaimana dijelaskan dalam Taksonomi Bloom. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, ranah kognitif tidak hanya mengukur kemampuan hafalan mufradāt dan qawā'id, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan menciptakan karya linguistik yang orisinal dan komunikatif. Oleh karena itu, penilaian kognitif berperan penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) dalam penguasaan bahasa Arab.

Bentuk dan instrumen penilaian yang efektif perlu disesuaikan dengan setiap tingkatan kognitif. Tes objektif seperti pilihan ganda dan menjodohkan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar (C1–C2), sementara tes uraian terstruktur dan proyek bahasa digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi (C4–C6). Penggunaan rubrik analitis, penyusunan

kisi-kisi yang jelas, serta pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan validitas, reliabilitas, dan objektivitas penilaian. Namun demikian, pelaksanaan penilaian kognitif bahasa Arab masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu koreksi, bias penilai, dan kurangnya keragaman bentuk tes. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam desain instrumen, pelatihan guru, serta integrasi teknologi agar penilaian kognitif benar-benar dapat mencerminkan kemampuan berpikir dan penguasaan bahasa Arab peserta didik secara menyeluruh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Munip, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2017, hal. 31.
- Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain*, New York: Longmans, 1956, hal. 7.
- Boeriswati, E., Mayuni, I., Fahmi, A. K., & Surong, K. (2023). The development of assessment rubric of Arabic language writing based on national qualifications framework of Indonesia. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(1), 261-277.
- Sugari, D., Agustiar, A., Shodikin, E. N., Hilalludin, H., & Wahyuni, A. (2025). *Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru di Era Kurikulum Merdeka. El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah*, 1(01), 50–60.
- Fathimah Salem al-Humaidiyah, et al., *Taqnin ath-Thib'ah ats-Tsaniyah min Nizham at-Taqyim al-Ma'rifiyy al-Mukhtashar, Majallah al-'Ulum an-Nafsiyyah wa at-Tarbawiyyah*, Universitas al-Wadi, 2023.
- Fitra, N., Herdah, H., & Mahrous, A. E. (2022). *Language test item analysis techniques: Teknik analisis item tes bahasa*. *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1).
- Imam Gunawan & Anggarini Retno, *Taksonomi Bloom-Revisiranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*,

*Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 02, 2016.

- Al Jaber, Z. K., Hilalludin, H., & Sugari, D. (2025). *Strategi Penerjemahan Istilah Keagamaan Arab ke dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Telaah Kritis. Qawa'id: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 36–46.
- Indri Anugraheni, *Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, Vol. 3, No. 1, April 2017.
- Abdurrozak, A., Hilalludin, H., & Sugari, D. (2025). *Digitalisasi Dalam Pengajaran Bahasa Arab: Peluang, Tantangan, Dan Inovasi Metodologis. Qawa'id: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 01–12.
- Moh. Mastna & Erta Mahyudin, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*, Tangerang Selatan: Alkitabah, 2012, hlm. 212.
- Mohammad Taufikurrohman, et al., *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Soal Asesmen Madrasah pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis di MAN 3 Sleman*, Vol. 9, No. 1, 2024.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). *Transformasi Pendidikan di Era Digital: Peluang dan Tantangan bagi Generasi Muda. LUXFIA: Journal Internasional of Multidisciplinary Research*, 1(1), 57–68.
- Rosyidi, D. (2020). *Teknik dan instrumen asesmen ranah kognitif. Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 27(1).
- Supranoto, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019, hal. 44.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). *Kesetaraan Akses Pendidikan Teknologi: Tantangan dan Peluang di Indonesia dan Dunia. LUXFIA: Journal Internasional of Multidisciplinary Research*, 1(1), 44–56.